

**PSIKOEDUKASI KESADARAN FONOLOGI
DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KOTA TASIKMALAYA**

Anggia Suci Pratiwi¹, Rikha Surtika Dewi², Asti Tri Lestari³

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email : anggia@umtas.ac.id, rikha_sd@yahoo.com, trilestariastoi@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan mengimplementasikan psikoedukasi kesadaran fonologi di sekolah dasar. Psikoedukasi kesadaran fonologi merupakan pelatihan yang mengembangkan sensitivitas anak terhadap struktur bunyi. Psikoedukasi ini dilakukan sebagai upaya stimulasi dan optimalisasi terhadap potensi berbahasa yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya dan memberikan layanan, serta bimbingan yang dibutuhkan anak dalam melewati tahap-tahap periode sensitif yang dilaluinya dengan cara menggunakan berbagai aktivitas praakademik untuk mengembangkan kesadaran fonologi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi dan wawancara dengan guru. Observasi dilakukan di dalam kelas untuk melihat kesadaran fonologi anak. Upaya guru dalam pengembangan kesadaran fonologi anak didapatkan melalui wawancara dan pengamatan secara langsung. Setelah dilakukan observasi dan wawancara, selanjutnya dilaksanakan psikoedukasi kesadaran fonologi kepada siswa dan guru.

Pemilihan metode yang akan digunakan dalam psikoedukasi pada anak dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak. Deteksi aliterasi dan deteksi fonem tunggal relatif mudah bagi anak, yaitu untuk mengenali bunyi silabel awal yang sama (pada purwakanti) dan bunyi silabel akhir yang sama (pada sajak) dari kata-kata yang disajikan. Adapun teknik psikoedukasi dapat melalui lagu anak yang bersajak ataupun melalui kegiatan berpantun. Metode dengan tingkat yang lebih sulit yang dapat digunakan seperti metode deteksi fonem tunggal; di sini tingkat kesulitannya sudah meningkat, karena anak harus mengenali unit bunyi yang lebih kecil daripada silabel. Apabila keterampilan tersebut telah dikuasai, lebih lanjut anak dapat diberi pelatihan dengan metode yang semakin tinggi tingkat kesulitannya seperti metode ketukan fonem.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Kesadaran Fonologi, Pendidikan Anak Usia Dini.

ABSTRACT

This paper is the result of a study aimed at implementing psychoeducation in phonological awareness in primary schools. Psychoeducation of phonological awareness is a training to develop children's sensitivity to the sound structure. This psychoeducation serves to stimulate and optimize the language potential of children according to the stage of development, to provide services and to provide guidance that children need to go through the sensitive stage in which they use various preschool activities to develop phonological awareness.

The approach used in this study is a qualitative approach using descriptive methods. The data collection technique in this study is the observation method and interviews with the teacher. Observations were carried out in the classroom to see the phonological awareness of the child. Teacher's efforts in developing children's phonological awareness achieved through interviews and direct observation. After conducting observations and interviews, then psychoeducation phonological awareness was carried out to students and teachers.

The selection of methods to be used in psychoeducation in children can be adjusted to the age level of the child. Alliteration detection and detection of single phonemes are relatively easy for children to recognize, namely the same initial syllable sound (in purwakanti) and the same final syllable sound (in

poetry) of the words presented. The psychoeducation technique can consist of children's songs which are poetry, or dance activities. More difficult level methods can be used such as single-phonemic detection methods; here the level of difficulty has increased as the child has to recognize a sound unit that is smaller than the syllable. If these skills have been mastered, furthermore the child can be given training with methods that increase the level of difficulty such as the phoneme knock method.

Kata Kunci: Psychoeducation, Phonological Awareness, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Perkembangan membaca bermula dari masa anak-anak, yaitu melalui pengenalan huruf dan bunyi, kemudian berlanjut pada proses membaca tingkat lanjut yang berhubungan dengan kata, kalimat dan paragraf. Keberhasilan anak dalam membaca erat kaitannya dengan perkembangan membaca di tahap awal. Pada tahap membaca awal, siswa memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Andayani, 2015). Kemampuan membaca tersebut dapat diperoleh melalui pengenalan huruf, bentuk dan bunyi, serta sistem yang lebih kompleks yang melibatkan suku kata, kata dan kalimat.

Pemberian pendekatan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan membaca pada tahap awal, yaitu pada permulaan di jenjang sekolah dasar. Peningkatan kesadaran fonologis anak-anak prasekolah merupakan salah satu pelatihan persiapan membaca yang dapat menjadi prasyarat keterampilan membaca pada fase sekolah (Bryant dkk., 1990). Kesadaran fonologis merupakan aspek yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak terutama pada usia dini yang dipersiapkan pada proses membaca tahap awal. Anthony dan Francis (2005) menyebutkan bahwa

kesadaran fonologis merujuk pada kadar sensitivitas yang dimiliki seseorang terhadap struktur suara pada bahasa oral. Oleh karena itu, anak yang memiliki kesadaran fonologis yang baik mampu untuk memanipulasi suara menjadi bagian-bagian kecil. Kesadaran fonologis dapat membantu anak untuk mengetahui kaitan antara bahasa oral dengan teks yang merepresentasikannya (Lonigan, Anthony, dkk, 2009). Dengan demikian memiliki kesadaran fonologis yang baik menunjang kemampuan anak dalam proses membaca awal.

Kemampuan anak dalam proses membaca awal berpengaruh pada kemampuan membaca anak pada masa mendatang. Lemahnya kesadaran fonologis yang dimiliki oleh seorang anak, akan berdampak pada ketidakcakapan dalam membaca atau *reading disabilities* (Torgesen dkk, 1999 dalam Castles & Coltheart, 2003).

Pelatihan persiapan membaca di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah banyak dilakukan. Sebagai contoh, pelatihan untuk menceritakan kembali sebuah cerita yang baru diperdengarkan kepada anak-anak, pelatihan untuk mengeja, dan juga pelatihan untuk mencari padanan kata dengan gambar. Namun, pelatihan yang penekanannya khusus pada kesadaran fonologis secara eksplisit belum pernah dilakukan. Padahal, menurut Hirsh

dalam Alsa (1984) bahwa membaca merupakan proses asosiatif antara huruf atau kata dengan bunyi-bunyi yang mewakili huruf atau kata-kata tersebut. Hal ini terutama akan nampak jelas jika diamati pada individu yang sedang belajar membaca, yaitu dengan berusaha menciptakan *auditory-image* terhadap simbol-simbol. Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan PAUD yang memberikan program membaca untuk mempersiapkan siswa menuju ke jenjang selanjutnya (SD) tanpa mempertimbangkan tahap perkembangan. Tidak sedikit PAUD yang mengartikan proses membaca mula-mula (*emergent literacy*) sebagai proses untuk mengenal kata dan kalimat. Anak-anak tersebut diajarkan membaca kata sederhana bahkan kalimat sederhana. Anak-anak diberi pengenalan huruf, baik bentuk dan bunyinya, membaca suku kata, membaca satu kata kemudian membaca kalimat. Aspek-aspek kesadaran fonologis mencari kesamaan rima dari sebuah kata, mencari kesamaan dan perbedaan bunyi dari huruf awal sebuah kata dan aspek-aspek kesadaran fonologis lainnya masih kurang dipertajam.

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesadaran fonologis pada anak-anak usia dini, yaitu melalui aktivitas yang menyenangkan. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan seperti permainan berbisik atau *whispering game*, bermain sajak lagu, dan puisi (Kurniawan, 2001). Oleh karena itu, psikoedukasi kesadaran fonologi perlu diberikan

kepada guru, maupun kepala PAUD, agar lebih menekankan kesadaran fonologi saat memperkenalkan proses membaca permulaan pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang paling tepat digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang proses psikoedukasi kesadaran fonologi yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini Kota Tasikmalaya. Psikoedukasi akan diberikan kepada guru dan siswa. Psikoedukasi yang akan dilakukan yaitu psikoedukasi kepada guru Pendidikan Anak Usia Dini Kota Tasikmalaya tentang pentingnya kesadaran fonologi dalam keberhasilan membaca permulaan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, serta psikoedukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi kesadaran fonologi diberikan pada siswa PAUD di empat (4) PAUD Kota Tasikmalaya sebagai gambaran awal kesadaran fonologis anak usia dini, yaitu PAUD IT Ihya Assunah, PAUD Kawalu, TK Tunas Sukamaju, PAUD Asunah Tamansari. Di PAUD IT Ihya Assunah, kesadaran fonologi diperkenalkan di sentra persiapan setiap pukul 10.30. Sentra persiapan ini lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak. Di sentra persiapan ini lebih diperkaya

jenis kegiatan bermain keaksaraan dan angka. Di PAUD Kawalu dan TK Tunas Sukamaju, pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan setiap hari Senin pukul 08.00-08.30 WIB. Sedangkan di PAUD Asunah Tamansari belum terlihat jelas pengenalan membaca permulaan, siswa hanya diinstruksikan untuk menebalkan huruf dan mendikte.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru

Pelatihan kesadaran fonologi meliputi metode sintesis, yaitu melatih kemampuan anak menggabungkan fonem-fonem yang terpisah menjadi satu kata yang dikenal atau bermakna dan metode analisis yaitu melatih sensitivitas anak untuk mengidentifikasi secara eksplisit masing-masing fonem dalam struktur kata. Psikoedukasi kesadaran fonologi diberikan melalui beberapa metode dengan tingkat kesulitan yang berbeda, yaitu:

1. Deteksi Aliterasi

Anak diajak untuk mengenali kata yang diakhiri dengan silabel yang sama dan kata yang tidak diawali dengan silabel yang sama. Misalnya pada kata : sakit, rakit, bukit, rusak; kata mana yang diawali dengan silabel yang sama dan anak mampu menyebutkannya kembali dengan tepat. Di PAUD IT

Ihya Assunah, dari empat belas anak yang mengikuti pembelajaran, ada lima anak yang masih belum mampu mendeteksi. Deteksi ini juga diperkenalkan dengan mendengarkan beberapa lagu anak beraliterasi, misalnya lagu Balonku atau Tik Tik Bunyi Hujan.

2. Deteksi Fonem Tunggal

Deteksi fonem tunggal diperkenalkan berupa deteksi fonem awal dan deteksi fonem akhir. Anak dilatih untuk mengenali kata-kata yang diawali dengan fonem yang sama dan menyebutkan kata yang tidak diawali dengan fonem yang sama. Seperti kata : *cuci, cari, cara, bara*. Dari kata yang disebutkan tersebut, anak mampu mendeteksi kata *bara* yang tidak diawali dengan fonem yang sama. Begitupun dengan deteksi fonem akhir. Anak mampu untuk menyebutkan kata yang tidak mempunyai fonem akhir yang sama. Semua anak mampu untuk mendeteksi ini.

3. Mengeja Kata

Anak dilatih untuk mengeja kata, seperti guru menyebutkan satu kata *mata*, kemudian guru mendampingi anak untuk mengeja m-a-t-a. Saat mengeja kata *mata* ada satu anak yang mengeja m-a-t-i. Kemudian guru mengulang mendampingi mengeja sampai anak tersebut mengerti kesalahan mengeja.

Media untuk meningkatkan kesadaran fonologis anak pada metode

Mengeja Kata dapat menggunakan hasil kreativitas guru dengan memanfaatkan benda-benda sekitar, misalnya dengan media tutup botol seperti di bawah ini:



Gambar 2. Media Tutup Botol

4. Menggabungkan Fonem

Menggabungkan fonem yang diajarkan pada anak merupakan kebalikan dari metode mengeja kata. Guru melakukan sintesis terhadap bunyi-bunyi yang disajikan secara terpisah t-a-n-g-a-n, kemudian anak menjawab *tangan*. Kata yang mempunyai fonem yang sedikit, mampu untuk digabungkan. Namun, kata yang fonemnya lebih dari lima fonem, anak sedikit kesulitan.

Media menjodohkan bisa digunakan dalam metode ini. Seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3. Media Menjodohkan

5. Ketukan Fonem

Anak dilatih untuk mengetuk jumlah fonem dari kata-kata yang diperdengarkan. Contohnya empat ketukan untuk kata *mata*. Anak berbaris, satu anak satu kata dengan mencoba mengetuk menggunakan tepukkan tangan. Selain fonem, bisa juga ketukan suku kata. Ketukan akan dilakukan jika mendapatkan satu suku kata. Metode ini dapat dilakukan dengan cara siswa berbaris dan satu orang maju dengan menepuk satu kali atau dengan menggunakan media stempel huruf untuk mendapatkan ketukan fonem.



Gambar 4. Media Stempel Huruf

Pemilihan metode yang akan digunakan dalam psikoedukasi ini dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak. Metode di atas digunakan untuk anak 4 sampai 5 tahun. Deteksi aliterasi dan deteksi fonem tunggal relatif mudah bagi anak, yaitu untuk mengenali bunyi silabel awal yang sama (pada purwakanti) dan bunyi silabel akhir yang sama (pada sajak) dari kata-kata yang disajikan. Adapun teknik psikoedukasi dapat melalui lagu anak yang bersajak ataupun melalui kegiatan berpantun. Metode dengan tingkat yang lebih sulit yang dapat digunakan seperti metode deteksi fonem tunggal; di sini tingkat kesulitannya sudah meningkat, karena anak harus mengenali unit bunyi

yang lebih kecil daripada silabel. Apabila keterampilan tersebut telah dikuasai, lebih lanjut anak dapat diberi pelatihan dengan metode yang semakin tinggi tingkat kesulitannya seperti metode ketukan fonem. Ada satu metode yang lain yang dapat digunakan dalam proses kesadaran fonologi anak, seperti metode penghapusan fonem. Namun, berdasarkan perkembangan psikologis anak, metode ini belum cocok digunakan pada anak di PAUD. Psikoedukasi kesadaran fonologi cukup dengan metode yang diuraikan di atas dengan tujuan meningkatkan sensitivitas anak terhadap bunyi silabel dan fonem dari kata-kata yang diucapkan.

Adapun psikoedukasi kesadaran fonologis pada guru PAUD Kota Tasikmalaya, sebagai bekal bagi guru dalam mendeteksi kesadaran fonologi anak PAUD, akan diselenggarakan pada pertengahan bulan November 2018.

SIMPULAN

Psikoedukasi kesadaran fonologi yang diberikan kepada siswa PAUD Kota Tasikmalaya dapat meningkatkan sensitivitas anak terhadap fonem, kata, silabel, dan suku kata. Psikoedukasi ini diberikan pada anak usia 4 sampai 5 tahun di PAUD IT Ihya Assunah, PAUD Kawalu, PAUD Assunah, dan PAUD Tunas Sukamaju, dengan metode deteksi aliterasi, deteksi fonem tunggal, mengeja kata, menggabungkan fonem, dan ketukan fonem. Psikoedukasi bagi guru PAUD dilaksanakan agar guru dapat

menerapkan pembelajaran tentang kesadaran fonologi sejak anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. 1984. *Korelasi antara Inteligensi, Usia, Jenis Kelamin dengan Kesiapan Membaca Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Keputran 5 di Yogyakarta*. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish
- Anthony, J.L & Francis D.J (2005). Development of phonological awareness. *Current Direction in Psychological Science* Volum 14-Number 5. P. 254-259.
- Bryant, P.E., MacLean, M., Bradley, L.L. and Crossland, J. 1990. *Rhyme and alliteration, phoneme detection, and learning to read*. *Developmental Psychology*, 26, 429-438.
- Castles, A & Coltheart, M (2003). Is there a causal link from phonological awareness to success in learning to read? *Science Direct: Cognition* 91 (2004). P. 77-111
- Caroll, J.M et.al. (2011). *Developing Language and Literacy*. Oxford: Willey-Blackwell
- Davis, K., Forsyth, A, Lambert, S., Tricker, D. and Walter, E. 1989. *Longman Dictionary of Contemporary English*. Great Britain: Richard Clay Ltd.

- Dixon, P.D. LeFevre, J. & Twilley, L.C. 1988. Word Knowledge and Working Memory as Predictors of Reading Skill. *Journal of Educational Psychology*, 80 (4), 465 – 472
- Gathercole, S.E., Willis, C. & Baddeley, A. D. 1991. Differentiating Phonological and Awareness of Rhyme: Reading and vocabulary Development in Children. *British Journal of Psychology*, 82, 387 – 406.
- Johnston, R.S Thompson, G.B., Fletcher-Flinn, C.M., & Holligan, C. 1995. The function of Phonology in The Acquisition of Reading: Lexical and Sentence Processing. *Memory and Cognition*, 23 (6), 749 – 766.
- Kurniawan, K (2001). Model Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Peningkatan Kesadaran Fonologis dengan Lagu dan Puisi. *Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. P.1-13
- Lonigan, C. J, et.al (2009). The Nature Of Preschool Phonological Processing Abilities and Their Relations To Vocabulary, General Cognitive Abilities, and Print Knowledge. *Journal of Educational Psychology*. P. 345-358.
- Miles and Huberman. 1984. *Pengolahan Data Kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rhyner, P.M. (2009). *Emergent Literacy and Language Development: Promoting Learning in Early Childhood*. New York: The Guilford Press.
- Sumargi, A.G. 2002. The Cognitive Model and Intervention for Specific Reading Disorder. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 17 (4), 311 – 317.
- Supratiknya, A. 2011. *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi, edisi revisi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.